

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses menyalurkan disiplin ilmu oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidikan secara garis besar adalah suatu konsep keilmuan yang kemudian menjadi suatu upaya dalam meningkatkan taraf pengetahuan dan juga perkembangan manusia terutama pada perkembangan sosialisasi manusia itu sendiri. Tujuan Pendidikan yang pasti, berdasarkan bunyi dari alinea ke empat dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 bahwasanya tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan stimulasi atau pemberian rangsangan dengan rentang usia 0-6 tahun, untuk membantu anak dalam kesiapannya memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Konsep dari disiplin ilmu PAUD pada dasarnya tidak lepas dari hakikat dan pentingnya pendidikan anak usia sejak dini. Hal lain yang menjadi bahan singgungan PAUD adalah pentingnya pengetahuan mengenai perkembangan serta prinsip pembelajaran anak dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Sejalan dengan pengertian dari pendidikan anak usia dini diatas, maka Anderson (dalam Fadillah: 2) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang mana merupakan masa dalam periode awal sekaligus masa keemasan anak dalam memberikan suatu upaya pembinaan dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Menurut Andriani (dalam Anggraini: 2) usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan pertumbuhan manusia.

Anak adalah makhluk sosial dan juga individu yang saling berinteraksi antar satu sama lain. Lingkungan menjadi media anak dalam bersosialisasi. Salah satu lingkungan yang paling banyak membuat anak berinteraksi adalah lingkungan dimana anak menempuh pendidikan yaitu sekolah. Perkembangan anak dalam bersosialisasi dilingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh keluarganya saja, tetapi juga oleh teman sebayanya. Hubungan yang dibangun diantara teman-temannya akan membawa dampak baik bagi kemampuan sosial anak. Seorang anak yang tidak disukai maupun disenangi oleh teman-temannya cenderung diabaikan dan juga dikucilkan oleh sesama teman. Hal ini jika terus berlanjut maka akan mempengaruhi kemampuan sosial anak. Maka dari itu, kemampuan anak dalam berperilaku sosial menjadi sangat penting untuk dikembangkan.

Anak usia dini adalah masa yang efektif bagi guru dalam mengembangkan kemampuan prososial anak. Perilaku ini dicerminkan melalui berbagai tindakan yang diperlihatkan oleh anak sehingga mencerminkan sikap positif. Perilaku prososial menjadi satu aspek penting yang wajib dikembangkan oleh guru dan orang tua. Media pembelajaran sekaligus komponen pendukung dalam meningkatkan perilaku tersebut. Guru yang baik adalah mereka yang mampu

menjadikan anak menjadi sesuatu yang dapat dibanggakan. Perilaku ini mencerminkan tindakan yang tepat diberikan oleh guru dan orang tua. Perilaku prososial ini, sering kali dicerminkan oleh anak melalui tindakan melihat apa yang dilakukan oleh teman sebaya, guru dan orang tuanya.

Pada hakikatnya perilaku prososial merupakan kemampuan anak dalam menjalin kerja sama melalui interaksi bersama teman-temannya. Menanamkan perilaku saling tolong-menolong dan sikap kerja sama adalah sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Menurut Papalia, et al (dalam Anggraini: 1) bahwa perilaku prososial merupakan segala perilaku sukarela yang ditujukan untuk membantu orang lain. Pendapat lain terkait perilaku prososial dikemukakan oleh Kartono (dalam Fadillah: 2) bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku prososial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme.

Pentingnya pengembangan perilaku prososial sebagai bekal anak dimasa depan. Memanfaatkan kelebihan dalam bersikap maupun berperilaku terkhususnya perilaku prososial menjadi keuntungan tersendiri bagi guru, orang tua terutama diri anak itu sendiri. Dimasa depan, ketika anak dihadapkan dengan kehidupan yang sesungguhnya dimana anak akan mulai berinteraksi dengan masyarakat serta memungkinkan anak bersosialisasi dengan baik.

Sejatinya masa kanak-kanak adalah masa dimana segala bentuk perilaku, sikap, minat dan bakat anak muncul. Perilaku prososial menjadi salah satu perilaku yang muncul pada anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Harlock (dalam Mayangsari, 2017: 116) bahwasanya Perilaku Prosocial pada anak muncul sejak usia 2-6 Tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang diluar lingkungan rumah yang sebaya.

Perilaku prososial oleh anak dimulai dengan menunjukkan beberapa perilaku positif seperti anak membangun kerja sama, memahami adanya perbedaan persamaan perasaan, serta menunjukkan perilaku dalam meminjam dan meminjamkan permainan. Sejak usia 3-4 tahun perilaku ini semakin meningkat dikarenakan pada tahap usia itu anak mulai bermain dengan membentuk kelompoknya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kelompok Bermain (KB) PAUD DAMHIL DWP UNG, peneliliti mendapati beberapa perilaku yang belum berkembang dengan baik. Perilaku yang ditunjukkan adalah anak masih belum terbiasa untuk berperilaku misalnya antri ketika mencuci tangan, kuranya sikap berbagi antar sesama teman, sering mengambil permainan yang bukan miliknya sehingga anak tampak buruk dimata teman sebayanya. Seringnya anak membuat kelompoknya sendiri menjadikan beberapa anak berperilaku introvert atau menyendiri dan kurang berkomunikasi serta bersosialisasi dengan teman sebayayanya. Maka dari itu penting bagi orang tua terutama guru dalam membantu mengembangkan sikap perilaku prososial ini.

Pemahaman perilaku prososial pada anak bisa diberikan kapan dan dimana saja tergantung kesiapan guru serta anak dalam belajar. Seperti yang dikemukakan Zulkaida (dalam Himmah: 2) dalam penelitiannya, cara untuk mensosialisasikan

perilaku prososial pada anak dapat dilakukan melalui pengalaman tidak langsung, yaitu meliputi adanya proses pengamatan dan peniruan. Pengamatan bisa dilakukan oleh anak kapanpun kepada guru, orang tua maupun kelompok masyarakat. dari pengamatan tersebut anak-anak mulai meniru apa yang dilihatnya. Tindakan positif oleh guru dan orang tua dapat mengarahkan anak ketindakan perilaku yang positif juga begitupun sebaliknya.

Setiap anak memiliki Perilaku prososial yang berbeda-beda. ada anak yang dengan mudah untuk berperilaku prososial dan ada pula anak yang kurang memperlihatkan perilaku prososialnya. Kecenderungan ini pada dasarnya juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin anak. Perbedaan jenis kelamin dalam membentuk perilaku prososial anak terjadi ketika pemahaman tentang status gender menjadi sesuatu yang ditanamkan dalam diri anak. Identitas gender adalah kesadaran, termasuk pengetahuan, pemahaman dan penerimaan seseorang sebagai wanita atau pria (Egan & Perry dalam Tampubolon, 2018: 2).

Peran orang tua terutama guru yang menjadi orang tua kedua bagi anak di sekolah sangat diperlukan guna mempersiapkan mental anak ketika dewasa nanti. Perilaku prososial yang matang dapat membantu dan mempermudah anak dalam berkomunikasi kepada masyarakat. pentingnya menanamkan sikap saling membantu, sikap saling menghargai menjadi tolak ukur bagi kemajuan seorang anak.

Pada kenyataannya, hasil kondisi dilapangan dari 24 siswa baik anak laki-laki maupun anak perempuan perilaku prososial yang ditunjukkan oleh anak mulai

berkurang. Hal ini terlihat ketika semakin tingginya sikap egois dan individual, kurangnya sikap kerja sama, kurangnya minat dalam kegiatan kelompok serta kurangnya kemampuan anak dalam membangun komunikasi dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Perilaku seperti menyebabkan anak kesulitan dalam membentuk hubungan pertemanan dan hubungan sosial lainnya. Terlepas dari perbedaan jenis kelamin ini, bahwa setiap anak wajib distimulasi maupun dikembangkan kemampuan dalam berperilaku prososialnya baik oleh guru maupun orang tua.

Sehubungan dengan permasalahan yang terjadi di atas, maka peneliti mengangkat judul tentang “**Deskripsi Perilaku Prososial Anak berdasarkan Jenis Kelamin di Kelompok Bermain (KB) PAUD DAMHIL DWP UNG**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh anak terkait perilaku prososial.
2. Semakin tingginya sikap egois dan individual yang ditunjukkan oleh anak baik laki-laki maupun perempuan.
3. Peran guru dan orang tua masih sangat kurang dalam mengembangkan kemampuan prososial anak.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Deskripsi Perilaku prososial berdasarkan jenis kelamin anak di Kelompok Bermain (KB) PAUD DAMHIL DWP UNG ?

1.4 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui deskripsi Perilaku Prososial berdasarkan jenis kelamin anak.

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pemahaman terkait Deskripsi Perilaku Prososial anak berdasarkan jenis Kelamin di kelompok bermain (KB) PAUD Damhil DWP UNG.

- b. Manfaat praktis

- 1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan prososial terlepas dari perbedaan jenis kelamin.

2) Bagi guru dan Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru untuk melihat perilaku prososial anak terlepas dari perbedaan jenis kelamin anak.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tersendiri sebagai peneliti sekaligus untuk bahan pembelajaran sebagai calon tenaga pendidik dimasa yang akan datang.